

Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Aidar

SD Negeri Labuy Aceh Besar

Email : aidarmarhaban@gmail.com

ABSTRACT

Because of the advancement of the world and human's life dynamism, bullying is one such negative manifestation that penetrates education, pervades through. Bullying is an act or attitude that manifested through aggression or alikes which intentionally aim to intimidate those perceived as weak. This research will discuss bullying through the study of educational psychology. Utilizing a literature review method, this study will analyze a collection of documents, books, or other journals related to the topic of the issue; this approach provides the author's own perspective while also providing previous inspirations for a comprehensive viewpoint. It is known from the results that bullying is driven by various factors or motivations that tend to be negative and impact various parties. Victims are the ones most severely affected by bullying activities. Physical disabilities and psychological trauma are some of the most common consequences of these bullying activities.

Keywords: Bullying, Education, Psychology.

ABSTRAK

Sebagai dampak kemajuan dunia dan dinamisme kehidupan manusia, bullying adalah salah satu bentuk manifestasi sikap negatif yang ikut menerobos dalam pendidikan. Bullying adalah sikap yang diwujudkan melalui semacam agresinya yang bertujuan untuk mengintimidasi pihak yang dianggap lemah. Penelitian ini akan mengulas tentang bullying melalui kajian psikologi pendidikan. memanfaatkan metode kajian literatur, penelitian ini akan menganalisis sekumpulan dokumen, buku, ataupun jurnal lainnya yang berhubungan dengan topik permasalahan; pendekatan ini menghasilkan sudut pandang tersendiri oleh penulis sembari juga memberikan landasan-landasan inspirasi sebelumnya demi sudut pandang yang menyeluruh. Diketahui dari hasilnya, bullying dimotori oleh berbagai faktor atau motivasi yang cenderung negatif dan berdampak pada beberapa pihak. Korban adalah pihak yang berdampak paling parah akibat aktivitas bullying/perundungan. Cacat fisik dan trauma psikis adalah sebagian dampak paling umum dari aktivitas bullying ini..

Kata kunci: Perundungan. Pendidikan, Psikologi

Pendahuluan

Sebagai salah satu dampak dari dinamisme kehidupan yang kian maju, berubahnya arah haluan budaya yang disertai dengan timbulnya berbagai perilaku baru patutlah diantisipasi. Perilaku ini, yang termanifestasikan dalam bentuk positif maupun negatif,

telah tampak dalam berbagai sendi kehidupan mulai dari anak-anak di lingkungan bermainnya hingga dewasa di lingkungan pekerjaannya. Salah satu yang kian mengkhawatirkan adalah budaya Bullying, atau perundungan yang acap kali disematkan pada tingkah laku sewenang-wenang atasan (senior) pada bawahan (junior). Tak hanya terbatas pada lingkungan orang dewasa saja, bullying telah menjadi satu dari sekian banyak pemandangan tak sedap di mata yang kini ada pada lingkungan peserta didik. Menurut Laporan survey PISA (Program for International Student Assessment) pada tahun 2018, Indonesia terletak pada peringkat ke-5 dari 79 Negara lainnya, dengan persentase 41% aktivitas pembulian di tingkat dan lingkungan sekolah. Angka ini menunjukkan kerentanan terjadinya aktivitas bullying atau perundungan antar sesama siswa/i yang seharusnya, pada era dan titik ini, sedang sibuk menempa dan menunjukkan teladan yang baik.

a. Bullying

Definisi bullying telah mengalami banyak perubahan lantaran oleh sebagian ahli menganggap sebagian definisi tidak mewakili fenomena bullying/perundungan itu secara menyeluruh. Dari sisi etimologi, kata bullying muncul dan diambil pertama kali dari Bahasa Jerman pada tahun 1538; mempunyai 3 makna yaitu a fine chap (bocah laki-laki/lelaki yang tampan), a hired ruffian (bajingan/pelaku criminal bayaran kejam), dan a blustering browbeating person (pemaksa/ penggertak yang kasar). Dua definisi terakhir inilah yang lebih sering disematkan dengan kata bullying/perundungan untuk menggambarkan situasi yang kerap kali, menyelewengi nilai moral, dan menciptakan korbannya. Sedangkan menurut Masdin, perundungan (bullying) adalah sebuah masalah yang bersifat universal atau umum dan telah menjangkiti setiap sudut dan sendi-sendi kehidupan. Dilanjutkan olehnya, bullying dapat berefek untuk jangka waktu yang sangat lama bagi kondisi fisik dan psikis si korban/penderita. Dalam kajiannya, Olweus berpendapat bahwa bullying adalah salah satu bentuk agresi, penyalahgunaan kekuasaan yang ditandai dengan 3 karakteristik khusus; [1] terjadi secara berulang-ulang, [2] adanya kesengajaan dalam perilakunya, [3] adanya perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pengertian lain secara istilah menjelaskan bahwa bullying adalah bentuk kekerasan sistematis yang kejam, menentang, dan berbahaya dan berpotensi menciptakan pola pencemaran status (mempermalukan), penyelewengan, dan rasa takut pada korbannya.

Bullying dalam perspektif Pendidikan erat kaitannya dengan bentuk agresi yang hanya ditampakkan dan dilancarkan pada siswa/i yang tidak bisa mempertahankan dirinya sendiri; mereka yang cenderung, oleh sebagian besar yang lain, dianggap lemah dan tidak berpotensi mengancam. Perundungan, biasanya dilakukan untuk menampakkan dominasi oleh si pembully pada yang lain. Sebagai pertimbangan, satu agresi bullying atau perundungan yang terjadi berpotensi membuat mental seseorang, khususnya seorang anak, menjadi hancur ataupun terganggu. Ditambah lagi, bullying kerap kali terjadi di internet akhir-akhir ini yang membuat akses terhadapnya kian tidak terbatas. Di satu sisi, perilaku perundungan yang makin tersorot memaksa adanya tindakan lebih lanjut dari

pemegang wewenang untuk menanggulangnya, tak terkecuali pada perundungan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Dilansir BBC, salah satu peristiwa yang paling kontras akhir-akhir ini adalah kasus pencolokan mata salah seorang siswi sekolah dasar di Gresik, berujung pada trauma mendalam pada korban dan keluarga. Kasus ini terjadi pada 7 Agustus 2023. Hal ini tentunya sebagai tantangan internal yang harus segera diselesaikan demi mewujudkan proses belajar-mengajar yang lebih kondusif dan harmonis. Bullying tidak hanya menghambat proses implementasi secara menyeluruh, tapi juga memberikan dampak negatif personal bagi penderitanya yang berujung pada timbulnya masalah baru lebih serius, seperti trauma sekolah. Identifikasinya telah menunjukkan bahwa perundungan adalah sebuah fenomena yang sudah sangat umum di sekolah menengah ke atas hingga ke jenjang yang lebih tinggi; sebuah warisan budaya jelek pendidikan yang mulai berkembang perlahan sedari sekolah dasar. Aktivitas perundungan yang terjadi pun beragam; seperti perpeloncoan, kekerasan fisik dan/atau verbal (cemoohan, hinaan, cacian), perusakan barang benda, atau bahkan orientasi ras, atau etnis. Semua contoh diatas termasuk agresi yang paling sering terjadi di sekolah-sekolah dan berpeluang untuk merapuhkan mental penderita, yaitu peserta didik. Menurut Maisah, faktor yang paling mempengaruhi terjadinya perilaku bullying adalah kurangnya kontrol orangtua (rumah) dan guru (sekolah). Bullying adalah proyeksi akhlak tercela terhadap sesama manusia/makhluk hidup.

b. Pendidikan dan Psikologi

Dua hal diatas sebenarnya bersanding dalam harmoni dunia pendidikan; bahwa pendidikan itu sendiri tidak bolehlah hanya berfokus pada asupan ilmu yang disodorkan pada setiap individu yang ingin terdidik, tapi juga faktanya mereka perlu dipahami sebagai individu yang membutuhkan asupan ilmu yang berbeda-beda pula, baik jenisnya maupun takarannya. Termaksud pula didalamnya gangguan-gangguan dari dalam jiwa/diri peserta didik yang membuatnya terhalang dan terganggu dari menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan. Maka karenanya, psikologi pendidikan, meskilah menggiring nama pendidikan, tetaplah pada dasarnya ilmu yang mempelajari masalah psikologis (internal/kejiwaan) yang erat kaitannya dengan pendidikan. Sejauh mana kondisi tersebut mempengaruhi jalannya proses belajar-mengajar yang efektif serta pula strategi yang efektif untuknya, adalah sepenuhnya studi yang ada dalam psikologi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang sangat penting dipelajari, terlebih bagi individu ataupun kelompok yang berkecimpung langsung didalamnya. Sejauh ini, psikologis adalah salah satu komponen/faktor pendorong dalam pendidikan yang termasuk dalam faktor internal (didalam), dan eksternal (di luar). Yang termasuk dalam faktor internal adalah jasmaniah, psikologis, dan kelelahan sedangkan faktor eksternal adalah orangtua, guru, dan masyarakat.

Psikologi secara etimologi bersala dari kata dalam Bahasa Yunani, “Psyche” yang berarti jiwa, roh, ataupun sukma dan “logos” yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Ini

bisa disimpulkan, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masalah kejiwaan dan karakter manusia. Pasangkan konsep ini dengan psikologi pendidikan, maka manusia yang dimaksud untuk dipahami kondisi karakternya adalah peserta didik, yang umumnya berasal dari kalangan dan mempunyai kondisi kejiwaan yang berda-beda pula. Tentunya, guru memegang peranan paling penting dalam mengemban tugas ini Bersama juga dengan orangtua peserta didik, mengingat keduanya adalah master key bagi perkembangan siswa siswi. Didalam faktor psikologis, ada setidaknya tujuh komponen lagi yang mempengaruhi belajar, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor ini membantu mengarahkan dan mendorong terwujudnya proses belajar-mengajar yang lebih optimal.

Dalam hal ini, pendidikan dari kedua belah pihak (orangtua dan guru) adalah pengontrol terhadap tingkah laku peserta didik. Tulisan ini memberikan analisis lebih terperinci dan terkini pada fenomena perundungan atau bullying yang semakin meluas dan menggerogoti dunia Pendidikan. Penelitian ini juga akan mencoba sedikit menjelaskan bagaimana korban Bullying lebih cenderung akan mengalami berbagai masalah dalam hidup akibat perubahan pada otak pasca trauma atau biasa disebut Traumatic Brain Injury (TBI). Kelainan ini di akibatkan oleh beberapa hal yang menyangkut dengan penyelewengan dan trauma-trauma yang dirasakan pasca perundungan (Bullying).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur; metode ini menelisik jurnal-jurnal, buku, atau bahkan dokumen-dokumen lainnya yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang dimaksud. Nantinya, hasil dari penelitian berupa analisa dari sumber-sumber tersebut yang akan disajikan dengan ringkas nan detail demi kemudahan untuk para pembacanya. Jackson berpendapat bahwa studi kajian pustaka/literatur mengharuskan pada interpretasi dua sisi; menginterpretasi literatur yang termaksud, dan interpretasi kritis baru yang dibuat dari hasil mengkaji literatur tersebut. Penelitian menggunakan metode ini cenderung menghasilkan pembaharuan pada literatur yang sudah tersedia.

Hasil dan Diskusi

Tidak ada yang tahu pasti kapan bullying/perundungan mulai pertama kali dicontohkan dalam kehidupan manusia. Namun, mengingat dinamisme fenomenanya yang sangat erat kaitannya dengan sosialisasi/komunikasi antar sesama, bullying memanglah hal yang tidak bisa dielakkan dan diasingkan sepenuhnya. Oleh salah satu pakar dalam karyanya, bullying dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah telah ada semenjak fenomenanya dijadikan tema dalam koleksi-koleksi literatur, baik film maupun buku (Charles Dicken's *Oliver Twist*, Thomas Hughes's *Tom Brown's School Days*). Namun demikian, kajian terhadapnya adalah sebuah hal yang relatif masih baru, mengingat

fenomenanya yang sudah berlangsung sangat lama. Di Amerika Utara contohnya, bullying di sekolah mulai dikaji serius semenjak peristiwa bunuh diri remaja pada kahir 1990, ataupun tragedi pembunuhan Rina Virk pada 1997. Di dunia pendidikan Indonesia sendiri, bullying telah marak terjadi dan kian cepat pertumbuhannya mengingat gempuran budaya luar yang terus menggerus titik rawan karakter/kejiwaan anak-anak Indonesia. Sebagai contoh, kasus bullying terhadap siswa SMA bernama Ary pada 2012 lalu yang dipukul dan disunduk rokok oleh seniorinya. Atau Via, siswi SMA 70 Bulungan, yang dipukul dan dicengkeram hanya karena tidak mengenakan singlet. Tentunya, contoh seperti ini sangat mencoreng wajah pendidikan di suatu daerah, menandakan adanya cacat fungsional didalam pendidikan karakter yang telah di salurkan.

Bullying dalam dunia pendidikan juga erat kaitannya dengan school bullying (perundungan di sekolah). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikannya sebagai bentuk perundungan yang mengintimidasi secara atgresi berulang-ulang oleh seorang ataupun sekelompok siswa siswi yang memiliki kekuasaan atas sebagian lainnya yang lemah. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak (KPA), terjadi sekitar 175 kasus bullying langsung antara tahun 2011-2012. Ini merupakan angka yang sangat memprihatinkan mengingat kasus bullying yang didata hanya satu bentuk, sementara untuk cyberbullying (perundungan lewat dunia maya), sosial bullying, dan verbal bullying tidak tercatat. Ketiga bentuk ini padahal adalah perundungan yang paling sering terjadi di sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya. Lanjutnya lagi didalam jurnalnya, adanya klaim bahwa orangtua kian susah dan khawatir akan kondisi anaknya di sekolah mengingat wajah pendidikan yang kian diwarnai dengan corengan-corengan perundungan tersebut.

a. Bentuk-Bentuk Bullying

Menurut Coloroso, Bullying secara umum bisa dibagi menjadi 4 macam, yaitu verbal bullying (perkataan), social bullying (intimidasi sosial), physical intimidation (Intimidasi fisik), dan cyberbullying (perundungan dunia maya). Verbal Bullying Hymel and Swearer, verbal bullying adalah perkataan/mengatakan sesuatu yang bertujuan untuk mengintimidasi atau melukai perasaan seseorang. Biasanya juga disertai dengan ancaman-ancaman tertentu. Perundungan verbal (perkataan) adalah salah satu bentuk intimidasi yang paling sering ditemui di sekolah dan umumnya terdapat pada kalangan murid-murid perempuan. Perundungan tipe ini meski tergolong bukan yang paling memprihatinkan, juga bisa berpotensi pada tragedi bunuh diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan akibat-akibat fatal lain yang lebih erat kaitannya dengan perundungan fisik secara langsung. Ini terjadi akibat faktor repetition (pengulangan); salah satu komponen yang mendefinisikan bullying itu sendiri, dimana pengulangan ejekan, cercaan, dan berbagai bentuk ucapan negatif lainnya menciptakan tekanan luar biasa pada karakter korban yang berujung pada hilangnya rasa percaya diri.

Tak hanya dalam perspektif pendidikan umum, pendidikan Islam yang berpedoman pada Al- Qur'an juga telah mencantumkan larangan terkait verbal bullying, berikut terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri (maksudnya, janganlah kamu mencela orang lain, pen.). Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar (yang buruk). Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.” (Q.S. al-Hujuraat [49]: 11).

Social Bullying Intimidasi sosial meliputi jenis dan jumlah yang sangat lusa; menebarkan rumor/fitnah, menjauhkan diri (*social distancing*) terhadap orang-orang tertentu, sengaja mempermalukan seseorang didepan umum, dan lain-lain. Dalam intimidasi sosial, tukang bully biasanya bertujuan untuk merusak reputasi dan hubungan korbannya; menciptakan tekanan dan ancaman yang membuat si korban kehilangan rasa “diterima” nya atau *sense of belongings*.

Physical Intimidation Sebagai bentuk bullying yang paling memprihatinkan dan merusak, intimidasi fisik atau perundungan fisik adalah masalah perundungan yang sangat sering terjadi pada murid/pelajar laki-laki, mengingat juga merekalah yang lebih dominan dan dengan gengsi lebih tinggi di banding pelajar perempuan. Kejadian seperti pemukulan, pembunuhan, peloncoan adalah contoh paling umum dari bentuk perundungan ini. Perundungan fisik berbahaya dikarenakan ancaman serius yang dibawahnya pada nyawa seseorang. Karenanya, bullying/perundungan secara fisik juga lebih mudah dan cepat ditanggapi oleh pihak yang berwenang ketimbang bullying/perundungan verbal da jenis lainnya.

Cyberbullying adalah perundungan yang direncanakan dan dilancarkan dengan sengaja melalui media-media sosial atau aplikasi, ataupun sarana -sarana teknologi modern lainnya yang bertujuan untuk merugikan ataupun menjatuhkan pihak lain. Sama halnya dengan perundungan yang lain, bullying lewat dunia maya atau internet juga ditujukan untuk pihak-pihak yang lemah dan tidak bersalah dimana pelaku berkeinginan untuk meunjukkan dominasinya. Kegiatan menyebarkan gambar, video, ataupun percakapan yang bersifat pribadi tanpa seijin yang memilikinya bisa dikategoikan pada perundungan cyber (*cyberbullying*). Parahnya lagi, jejak cyberbullying lebih cepat tersebar dan sulit dihilangkan karena keberadaannya yang bukan pada dunia nyata.

b. Faktor-Faktor Penyebab Bullying

Bullying disebabkan sedikitnya oleh lima (5) faktor; yaitu keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan televisi atau media massa.

Kebanyakan pelaku bullying/perundungan biasanya berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau bermasalah, konflik internal antar anggota keluarga yang tak henti menciptakan proyeksi sikap yang cenderung sama pada anak-anaknya, atau bahkan seluruh keluarganya. Seperti ayah yang seringkali memarahi anaknya, memaki, atau melakukan kekerasan fisik dengan dalih “mengajarkan”. Semua ini adalah bentuk cetak biru perilaku menyimpang yang jika tidak diidentifikasi dengan cepat, akan beresiko lebih lanjut di lingkungan yang lain.

Memasukkan sekolah sebagai faktor pemicu bullying mungkin terdengar seperti lelucon bagi sebagian besar khalayak, namun percayalah, sekolah juga tidak pernah dipenuhi oleh murid dengan karakter mulia semua. Kita lupa, bahwa pelajar (siswa/i) juga adalah anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang berbeda-beda. Maka, tak ayal bila pertunjukan beragam karakter terlihat pula di sekolah. Umumnya, siswa/i yang kuat akan menindas yang lemah untuk menciptakan dominasi; sebuah adaptasi hukum rimba bagi para pelajar.

Bullying di sekolah dipicu oleh dorongan dan sorak sorai kelompok yang menyukai pertunjukan tersebut; kemungkinan mereka di kelompok pembully adalah dari kalangan yang sama. Teman sebaya punya pengaruh yang signifikan dalam kehidupan setiap orang, terlebih bagi anak-anak ataupun pelajar yang sedang mencari dan memaksakan eksistensi dirinya. Mereka mungkin saja ingin membuktikan kepantasannya untuk bergabung dengan pihak yang mereka gemari, ataupun ingin membuktikan dominasinya ditempat tersebut. Individu akan merasa diterima bila ia ikut serta dalam kelompok.

Kondisi lingkungan sosial

Mungkin faktor ini lebih tepatnya “paksaan kondisi hidup”, bila dikaitkan dengan fenomena bahwa manusia terkadang punya kecenderungan untuk berbuat apapun demi bertahan hidup. Kemiskinan, peperangan dan berbagai kondisi kemalangan lainnya mendorong individu/ kelompok untuk memaksimalkan segala peluang yang ada demi kelangsungan hidupnya, walau kadang harus mengorbankan moral dan identitasnya.

Tayangan televisi dan media cetak. Seperti dikutip dalam survey Kompas, 56,9% penonton anak-anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya; anak-anak tersebut meniru gerakanannya (64%), sebagian yang lain meniru perkataannya (36%). Sampai saat ini, inspirasi dari bullying banyak yang bisa didapat dari media-media seperti film remaja, yang mengajarkan gengsi sosial, identitas diri, dan berbagai hal lainnya yang sarat dengan komponen-komponen bullying.

c. Dampak Perilaku Bullying bagi pendidikan

Bullying memiliki dampak yang sangat kronis bagi mental atau psikis seorang anak/siswa/pelajar. Seperti dalam kajian Putri yang menjelaskan bahwa bullying

mengakibatkan gangguan seperti low psychological well-being (kesejahteraan diri rendah) akibat tekanan yang dialaminya selama diintimidasi. Takut, cemas, tidak nyama, dan merasa tidak berharga adalah bagian dari gangguan ini. Namun demikian, dampak ini tidak hanya terbatas pada korban bullying saja, tapi juga berdampak pada pelaku, dan korban pelaku. Disebutkan bahwa, walaupun korban dari bullying lebih sering menunjukkan gangguan psikologis, korban pelaku menunjukkan perilaku yang lebih abnormal (tidak normal) karena mereka adalah pembully/pelaku perundungan yang dulunya menjadi korban. Tak hanya berhenti disitu, korban- pelaku juga menunjukkan rasa balas dendam yang lebih kentara, rasa memberontak pada orangtua dan guru yang lebih terlihat, karena pasang-surut emosional mereka yang kian rumit.

Dalam konteks pendidikan, korban bullying biasanya menunjukkan sikap malas ke sekolah; diliputi trauma menjumpai sebagian “pihak” yang dalam pikiran mereka, hanyalah menunggu beban emosional selanjutnya yang siap mengisi hari-hari. Trauma ini bisa hanya sebatas jangka pendek atau juga bisa berlanjut hingga jangka Panjang, membuat pelajar atau siswa/i membenci suasana sekolah atau lebih parah, membenci dunia pendidikan. Hal ini tentunya juga dibarengi dengan penurunan nilai atau prestasi akademik, dan juga berhenti sekolah untuk kasus yang lebih parah. Bagaimanapun, perilaku bullying di dunia pendidikan tetap sama halnya dengan perilaku bullying secara umum, tidak layak ditoleransi dan harus segera dilakukan pencegahan. Untuk cyberbullying, ini hanya tampak jelas pada lingkungan sekolah-sekolah elit, dimana perangkat digital yang ada membuat proses penyebaran dan penggunaan konten berbau bullying secara digital sangat susah untuk dilacak dan dihentikan. Belum lagi, murid yang membawa dan diperbolehkan menggunakan gawai saat PBM (proses belajar mengajar) berlangsung yang makin memperburuk keadaan bagi si korban perundungan. Secara umum, cyberbullying membawa dampak yang lebih “awet” bagi korban, mengingat penyebarannya yang sulit dipantau.

d. Pencegahan Bullying

Seperti bunyi semboyan pendidikan kita; IngNgarsa SungTuladha (di depan harus memberi teladan) Ing MadyaMangun Karsa (di tengah harus membangun ide dan gagasan) Tut Wuri Handayani (di belakang harus bisa memberikan dorongan). Semboyan ini mengajarkan kita akan pentingnya sinkronisasi antar generasi dalam dunia pendidikan, bahwa tidak akan pernah ada karakter yang bagus tanpa adanya teladan yang bisa dilihat. Mestinya, pendidikan di Indonesia sudahlah maksimal mengingat penekanannya yang dari dulu terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum. Tetapi, kasus bullying seperti menunjukkan pertanda yang sebaliknya, bahwa masalah harus dibenahi pendidikan moral dan karakter bagi pelajar atau siswa/i.

Salah satu upaya mengatasi bullying dalam dunia pendidikan adalah dengan melaksanakan pengawasan yang terdiri dari; pengawasan terhadap siswa, mediasi bagi

pelaku bullying dan korban, dan memberikan pengawasan ekstra terhadap pelaku demi meminimalisir adanya peluang terhadap tingkah laku bullying/perundungan berikutnya. Terkait hal ini, penyuluhan dan sosialisasi khusus akan efek fisik dan psikis dari bullying/perundungan perlu juga ditingkatkan; hal ini membuat terpampangnya tingkah laku bullying/perundungan sebagai salah satu bentuk penyimpangan di dunia pendidikan.

Tak hanya terbatas di sekolah, pendidikan terhadap bullying juga bisa disalurkan di lingkungan keluarga, rumah, ataupun masyarakat pada umumnya. Adanya ketersinambungan harmonis tersebut memperkecil secara signifikan peluang untuk aktifitas menyeleweng tersebut. Terkait hal ini, tak ada yang tahu bagaimana kondisi persisnya seorang korban perundungan hidup; bahwa keyakinan rasa terintimidasi tersebut ikut tidur pulas bersamanya di malam hari, menemaninya kemanapun menandakan adanya perjuangan tanpa henti oleh korban pasca bencana psikologis yang dirasakannya.

e. Efek Jangka Panjang Bullying

Bullying adalah sesuatu yang sangat beresiko bagi perkembangan mental seseorang. Dalam sebuah riset tentang efek-efek negative yang dihasilkan oleh berbagai penyimpangan perilaku, Ilie et al., (2014) menyatakan bahwa Bullying adalah salah satu contributor trauma mendalam pada otak manusia. Dalam sebuah fenomena yang dikenal sebagai Traumatic Brain Injury (TBI), bullying meninggalkan efek yang mendalam pada otak manusia dengan kecenderungan tinggi terhadap rasa gelisah, rendahnya kepercayaan diri, dan depresi jangka Panjang. Hal ini telah terbukti pada uji coba yang diambil dari 4500 lebih survey yang ditargetkan pada remaja jenjang 7 hingga 12 di Kanada. Tak hanya itu, lanjutnya, para remaja yang telah mengalami dampak lifetime akibat bullying juga lebih cenderung menjadi pembully di kemudian hari dan menunjukkan sikap-sikap anti-sosial akut. Pada penelitian lain, Bates (2015) menjelaskan tentang efek Bullying pada remaja yang bisa mengakibatkan kerusakan pada jaringan Hippocampus; bagian otak yang mengatur memori atau daya ingat. Pada hasil penelitiannya, dituliskan bahwa remaja yang mengalami bullying cenderung menunjukkan level Cortisol yang tidak normal, mengakibatkan pada buruknya hasil test memori yang mereka tunjukkan pada saat pengujian. Pada akhirnya, Bates juga mengemukakan bahwa efek buruk bullying pada otak setara dengan narkoba, dimana penderitanya bisa mengalami penurunan fungsi memori serius, kecenderungan depresi, kegelisahan, serta berbagai efek buruk lainnya bagi psikologi.

Kesimpulan

Bullying/perundungan adalah salah satu fenomena dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan di Indonesia. Perilaku negatif ini ditafsirkan sebagai salah satu bentuk agresi yang intimidatif dan dilakukan untuk memperlihatkan dominasi satu pihak atas pihak yang

lain. Perilaku yang telah secara universal dianggap menyeleweng tersebut timbul akibat adanya faktor-faktor tertentu. Demikian pula dengan dampaknya, bisa dirasakan oleh berbagai pihak. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah fakta bahwa bullying/perundungan menimbulkan efek jangka Panjang pada seseorang karena menyebabkan kelainan pada fungsi bagian Hippocampus. Kondisi ini mengharuskan upaya penanganan tanggap oleh seluruh pihak demi mewujudkan suasana pendidikan yang lebih kondusif.

Daftar Pustaka

- Ali, S., Hartini, N., & Yoenanto, N. H. (2022). Characteristics of bullying perpetrators and bullying victimization at the Indonesians schools. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 1–10.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 1–10.
- Godfrey, R. (n.d.). *Under the bridge: The true story of the murder of Rina Virk*. Simon & Schuster.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2009). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Sage Publications.
- Jackson, T. E. (2003). Literary interpretation and cognitive literary studies. *Poetics Today*, 24(2), 151–174.
- Ma, X., Stewin, L. L., & Mah, D. L. (2001). Bullying in school: Nature, effects, and remedies. *Research Papers in Education*, 16, 247–270.
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam prespektif pendidikan Islam. **Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5*(1), 1–10.
- Masdin. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. **Jurnal Al-Ta'dib*, 6*(2), 1–10.
- Mason, L. K. (2013). *Bullying no more: Understanding and preventing bullying* (Issue 1). Barron's Educational Series.
- Olweus, D. (1978). *Aggression in the schools: Bullies and whipping boys*. Hemisphere.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school*. Blackwell.
- Poerwowidagolo, J. (1994). *Pendidikan, pembangunan dan masa depan bangsa*. BPK Gunung Mulia.
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10, 1–10.

- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). Gencet-genceta di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak gencet-genceta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1–10.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.
- Saripah, I. (2010). Model konseling kognitif untuk menanggulangi bullying siswa. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1–10.
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49, 147–154.